

“Kalau setiap pekan ada kasus korupsi baru, masih jujur juga nggak yang menggantikannya?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Pekan yang Lelah"

Pekan ini, sentimen negatif di percakapan hukum-keadilan naik hampir lima poin dari baseline. Bukan karena terjadi satu peristiwa katastrofik. Justru sebaliknya: peristiwa-peristiwa biasa — pengembangan kasus korupsi di program penyaluran gizi nasional, penyitaan aset oleh otoritas pajak terhadap penunggang, oknum aparat yang terjerat jaringan narkoba, diskursus tentang ruang bersuara bagi mahasiswa kritis, dan kemarahan publik yang kembali ramai soal kekerasan seksual — semuanya datang bersamaan. Kelelahan yang muncul bukan karena

satu pukulan, tetapi karena tidak adanya jeda. Yang menjadi pertanyaan bukan "siapa yang salah" — itu sudah dibahas di feed sepanjang pekan. Yang lebih menarik untuk dibedah adalah: kerangka apa yang sebenarnya sedang gagal di hadapan kita, dan kerangka mana yang bisa menggantikannya?

Lensa pertama, dari ekonomi-politik. Argumen ini menyatakan bahwa korupsi adalah hasil rasional dari struktur insentif yang gagal: ketika gaji formal rendah, peluang penyalahgunaan tinggi, dan risiko penangkapan rendah, maka pelaku akan terus muncul tidak peduli siapa orangnya. Implikasinya: ganti orangnya tidak akan mengubah polanya; yang harus diganti adalah arsitektur insentifnya. Tetapi celah lensa ini ada: ia menyederhanakan manusia menjadi kalkulator, padahal ada banyak pejabat yang gajinya sama tetapi pilihannya berbeda. Pertanyaan yang muncul: apakah arsitektur insentif menjelaskan semuanya, atau ada residu yang tidak bisa diterjemahkan menjadi rumus?

Lensa kedua, dari sosiologi institusional. Lensa ini menarik perhatian pada kultur — bagaimana sebuah organisasi pelan-pelan menormalkan praktik yang dulunya tabu. Anggota baru yang masuk akan beradaptasi dengan kultur yang sudah ada; pelan-pelan, apa yang dulu mengejutkan menjadi rutinitas. Lensa ini menjelaskan mengapa "ganti orang" jarang berhasil — orang baru akan diasimilasi oleh kultur lama. Implikasinya: yang harus diintervensi adalah ritual harian, bukan undang-undang. Tetapi celah lensa ini ada: ia membuat individu seakan tanpa kuasa di hadapan kultur, padahal sejarah selalu menunjukkan beberapa individu yang menolak kultur lalu mengubahnya. Pertanyaan yang muncul: kapan kultur menjadi penjelasan, dan kapan ia menjadi pembenaran?

Lensa ketiga, dari psikologi moral. Lensa ini menunjuk pada apa yang oleh para psikolog disebut *moral disengagement* — mekanisme di mana pelaku memutus hubungan antara tindakannya dengan identitas moralnya. "Saya hanya menjalankan tugas." "Semua orang juga begitu."

"Ini bukan uang yang besar." Lensa ini menjelaskan mengapa banyak pelaku korupsi tampak sebagai orang yang baik dalam kehidupan pribadinya — mereka tidak merasakan diri mereka sebagai pelaku karena ada mekanisme psikologis yang menutup jendela itu. Tetapi celah lensa ini ada: ia berisiko mengecilkan tanggung jawab dengan menjadikan psikologi sebagai pemaaf. Pertanyaan yang muncul: di mana garis antara penjelasan dan justifikasi?

Lensa keempat, dari etika religius. Dalam tradisi Islam, terdapat konsep *amanah* dan *ghulul*. Amanah bukan istilah kontraktual sempit; ia adalah konsep ontologis tentang manusia sebagai pemegang titipan dari Sang Pencipta. *Ghulul* — penggelapan dari harta yang seharusnya dibagi — diangkat dalam hadits sebagai sesuatu yang menyertai pelakunya di hari pengadilan. QS. Hud: 85 mengingatkan tentang prinsip *mizan* — keseimbangan yang harus dijaga bukan hanya di pasar, tetapi di setiap pos tanggung jawab. Lensa ini menarik karena ia tidak menyerahkan persoalan ke struktur eksternal atau ke psikologi — ia menempatkan manusia di hadapan Tuhan yang tidak bisa dikelabui. Tetapi celah lensa ini juga ada: kerangka religius bisa diinstrumentalisasi menjadi retorika tanpa konsekuensi struktural. Pertanyaan yang muncul: bagaimana memastikan bahasa amanah tidak menjadi performa, melainkan praktik?

Setelah membaca keempat lensa, satu hal menjadi jelas: tidak ada satu pun yang lengkap sendirian. Lensa ekonomi tanpa lensa moral menghasilkan kebijakan yang tidak menyentuh manusia. Lensa moral tanpa lensa institusional menghasilkan kotbah yang tidak mengubah struktur. Lensa psikologi tanpa lensa religius menghasilkan deskripsi yang tidak memberi pegangan eksistensial. Lensa religius tanpa lensa ekonomi-politik menghasilkan eksortasi yang lupa pada arsitektur insentif.

Solusi praktis di tingkat mahasiswa — kalau memang ada — terletak pada melatih kepekaan terhadap amanah-amanah skala kecil yang sehari-hari dilewati tanpa refleksi. Di kos: uang patungan listrik yang

dititipkan teman. Di kelas: bagian referensi tugas kelompok yang sebenarnya ditulis orang lain. Di lab: data eksperimen yang sedikit dirapikan agar sesuai hipotesis. Di magang: jam kerja yang dicatat lebih panjang dari yang sebenarnya. Di organisasi: dana kepanitiaan yang "dibulatkan ke atas". Setiap titik kecil ini adalah laboratorium di mana keempat lensa di atas saling berdialog dalam waktu nyata — di kepala seorang mahasiswa yang sedang memilih apakah akan jujur atau tidak. Tidak ada teori yang akan diuji bila bukan di titik-titik ini.

Yang penting bukan menemukan jawaban final, melainkan memahami bahwa lensa apa pun yang dipilih sebagai prioritas, ada lensa lain yang akan menutupi celahnya. Mungkin tugas generasi yang membaca tulisan ini bukanlah memilih satu lensa, melainkan belajar memegang keempatnya — sambil mengerti bahwa kelelahan pekan ini sebagian datang dari ketidakmampuan memegang banyak lensa sekaligus. Kelelahan adalah harga dari kerumitan; menolak kerumitan justru sering menjadi awal dari kelalaian.

| Pertanyaan

Q · 01

**Bukankah ini sebenarnya masalah sistem, bukan personal?
Kenapa artikel ini banyak bicara tentang amanah pribadi padahal yang rusak adalah struktur?**

A

Pushback yang sah. Lensa kedua (sosiologi institusional) memang menempatkan struktur sebagai variabel utama. Tetapi artikel tidak menolak struktur — ia menolak monisme. Reformasi sistemik membutuhkan agen yang bersedia menanggung biaya jangka pendek demi reformasi jangka panjang; agen-agen tersebut tidak lahir dari sistem yang rusak — mereka dilatih dalam laboratorium-laboratorium kecil seperti kos, kelas, dan kepanitiaan. Tanpa amanah personal, reformasi sistemik kehilangan operatornya.

Q · 02

**Mengaitkan agama dengan politik bukankah justru berbahaya?
Bukankah lensa religius cenderung otoritarian?**

A

Risiko tersebut nyata, dan sejarah menyajikan contoh-contohnya. Tetapi yang ditawarkan artikel bukan teokrasi — yang ditawarkan adalah etika personal yang berakar pada tradisi religius. Perbedaannya: yang pertama menggunakan agama sebagai instrumen kuasa, yang kedua menggunakan agama sebagai pertanggungjawaban personal. Lensa religius dalam artikel berfungsi sebagai pengingat eksistensial — bukan sebagai legitimasi politik. Ini garis yang tipis tetapi nyata.

Q · 03

Apa bedanya argumen ini dengan moralisme kelas menengah yang menuntut individu tanpa menyentuh kekuasaan?

A

Pertanyaan ini tepat. Moralisme yang menggerogoti adalah moralisme yang berhenti pada level individu dan menolak melihat ke atas. Artikel ini menyertakan lensa institusional dan ekonomi-politik justru untuk menghindari jebakan tersebut. Yang ditawarkan bukan "perbaiki dirimu, lalu lupakan struktur" — yang ditawarkan adalah "latih amanah personalmu sebagai prasyarat untuk berani menggugat struktur". Dua-duanya, bukan salah satu.

Q · 04

Kalau semua lensa punya celah, bagaimana cara mengambil keputusan praktis? Bukankah ini pluralisme yang melumpuhkan?

A

Pertanyaan klasik dialektika. Jawaban yang jujur: keputusan praktis selalu dibuat di bawah ketidakpastian, dengan satu lensa sebagai prioritas dan lensa lain sebagai pengawas. Yang berbahaya bukan punya banyak lensa; yang berbahaya adalah memilih satu lensa lalu menyangkal keberadaan lensa lain. Praktiknya: untuk persoalan harta publik, prioritaskan lensa institusional + religius; untuk persoalan psikologi pelaku, prioritaskan psikologi moral + ekonomi-politik. Kombinasinya situasional.

Saya tidak shalat juga, masih bisa pegang prinsip ini? Lensa religius terasa eksklusif.

A

Lensa religius dalam artikel ini tidak diposisikan sebagai prasyarat — ia diposisikan sebagai salah satu dari empat sumber bahan pikir. Konsep amanah dan *ghulul* memiliki padanan di tradisi etika sekuler (fiduciary duty, trusteeship ethics). Yang penting bukan label religiusnya; yang penting adalah disposisi yang dilatihnya: kepekaan bahwa setiap pos jabatan adalah titipan, bukan milik. Apakah disposisi itu lahir dari kontemplasi religius atau dari refleksi filosofis sekuler — keduanya bisa berfungsi.